

**Waryat^{1*}, Agus Nurawan², Darajat Prawiranegara³,
Kiki Kusyaeri Hamdani⁴**

¹Pusat Riset Agroindustri, BRIN

Jl. MH. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat, 10340, Indonesia.

^{2,4}Pusat Riset Hortikultura dan Perkebunan, BRIN

Jl. MH. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat, 10340, Indonesia.

³Badan Standardisasi Instrumen Penelitian,

Kementrian Pertanian Republik Indonesia,

Jl. Raya Ragunan No. 29, Jakarta Selatan, 12540, Indonesia

¹waryatbptp@gmail.com

²agusnurawan@gmail.com

³darajatjajat@yahoo.com

⁴kiki.kusyaeri@gmail.com

*Penulis Korespondensi

ISSN: 2721-8589 (media online)

ISSN: 2721-8597 (media cetak)

AGRISINTECH

Journal of Agribusiness and Agrotechnology

Vol.4, No.1 (2023)

KARAKTERISTIK USAHATANI MANGGA VARIETAS GEDONG GINCU DI KABUPATEN CIREBON

*(Characteristic of Gedong Gincu Variety Mango Farm in
Cirebon District)*

ABSTRACT

Mango (Mangifera indica L.) is a potential fruit commodity in West Java. Despite its large production, Indonesia is not yet one of the world's major mango exporting countries. Gedong gincu is a superior mango variety that can be found in West Java. The goal of this research was to identify the characteristics of gedong gincu mango farming in the Cirebon district. The survey method was used in the study, Primary data was obtained from 30 random farmers, while secondary data was obtained from the Food Crops Agriculture Office. The survey was carried out in the Sedong district of Cirebon. According to the findings of the farming analysis, gedong gincu mango farming in the study area generates a reasonable profit, this can be seen from the value of the R/C ratio which reaches 3.26. During the mango harvest, there are two price periods. The highest price is reached between April and June, and the lowest price is reached between October and December. Farmers' primary goal in growing mangoes (90.63 percent) is to sell them. Pests and diseases, as well as capital, were the main issues for the farmers.

Keywords: capital, farm, gedong gincu mango, pest-disease, R/C ratio.

ABSTRAK

Mangga (*Mangifera indica* L.) merupakan komoditas buah potensial di Jawa Barat. Meskipun produksinya cukup besar, namun Indonesia belum masuk kedalam negara pengekspor utama mangga di dunia. Salah satu varietas mangga unggulan yang banyak ditemukan di Jawa Barat adalah gedong gincu. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui karakteristik usahatani mangga gedong gincu di kabupaten cirebon. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei, data primer dikumpulkan dari 30 petani mangga gedong yang diambil secara acak. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Survei dilakukan di kecamatan Sedong, kabupaten Cirebon. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa usahatani mangga gedong gincu di lokasi kajian memberikan keuntungan yang layak, hal ini dapat dilihat dari nilai R/C ratio yang mencapai 3,26. Terdapat dua periode harga pada saat panen mangga. Harga tertinggi dicapai pada bulan April – Juni dan harga terendah dicapai pada periode bulan Oktober – Desember. Tujuan petani menanam mangga secara umum (90,63 %) adalah untuk dijual. Adapun permasalahan utama yang dihadapi petani dalam pengusahaan mangga yaitu hama dan penyakit serta permodalan.

Kata kunci: hama-penyakit, mangga gedong gincu, permodalan, R/C rasio, usahatani.

PENDAHULUAN

Mangga (*Mangifera indica* L) merupakan salah satu buah unggulan di Jawa Barat. Di dunia, mangga masuk dalam kelompok lima tanaman buah utama selain pisang, jeruk, anggur, dan apel (Viruel *et al.*, 2005; Jha *et al.*, 2010). Produksi mangga Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2,83 juta ton (BPS, 2022). Meskipun produksinya cukup besar, tetapi Indonesia tidak termasuk kedalam negara pengekspor utama mangga di dunia. Varietas mangga yang banyak dikembangkan di wilayah provinsi Jawa barat adalah dermayu, cengkir, gedong gincu dan arum manis. Salah satu varietas mangga unggulan yang banyak ditemukan di Jawa Barat adalah gedong gincu. Gedong gincu adalah salah satu jenis mangga potensial untuk dibudidayakan dan dikembangkan di Jawa Barat karena mangga gedong gincu bernilai ekonomis dan menjadi sumber utama pendapatan bagi petani. Agroklimat di Jawa Barat sangat sesuai dan mendukung untuk pengembangan mangga gedong gincu. Selain itu, komoditas tersebut merupakan jenis mangga yang memiliki pangsa pasar cukup tinggi di pasar domestik dan pasar ekspor karena buahnya mempunyai warna yang menarik, mengandung banyak serat dan aromanya sangat tajam.

Mangga gedong gincu adalah salah satu produk unggulannya sekaligus menjadi komoditas unggulan nasional. Luas kebun mangga gedong gincu di Kabupaten Cirebon mencapai 2.929 ha dengan jumlah pohon produktif sebanyak 187.118 pohon. Produksi mangga gedong gincu pada tahun 2020 mencapai 30% dari total produksi mangga di kabupaten Cirebon yaitu 536.250 ton dengan produktivitas 50 kg/pohon (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2021). Keunggulan mangga gedong dibandingkan dengan mangga lainnya adalah mangga Gedong dapat dipanen dua kali waktu panen yaitu dalam bentuk mangga Gedong biasa dan mangga Gedong Gincu. Perbedaan kedua jenis mangga tersebut adalah waktu panen.

Waktu panen mangga Gedong saat kematangan mencapai 60%, sedangkan mangga Gedong Gincu saat kematangan mencapai 80%. Proses produksi sangat menentukan penetrasi pasar mangga gedong gincu di kabupaten Cirebon (Pedekawati, *et al.*, 2017).

Dibalik permintaan pasar yang tinggi, mangga gedong gincu menghadapi berbagai tantangan terutama pada kegiatan budidaya yang menyebabkan penurunan produktivitas dan rendahnya kualitas buah mangga gedong gincu sehingga kurang memenuhi standar. Salah satu penyebabnya adalah penerapan teknologi budidaya pada tanaman mangga gedong gincu seperti pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit. Pemupukan bertujuan untuk menjaga daya tahan tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil serta menjaga kestabilan produksi. Secara umum, pemupukan harus tepat waktu, dosis, dan jenis pupuk serta cara pemberiannya. Pemangkasan bertujuan untuk mempermudah pemeliharaan, membentuk cabang-cabang produksi yang baru, dan mempermudah masuknya cahaya. Pengendalian hama dan penyakit penting terutama untuk menjaga kesehatan tanaman dan kualitas hasil.

Budidaya mangga gedong gincu sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practice*) atau Standar Operasional Prosedur (SOP) dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas buah mangga gedong gincu. Peningkatan kapasitas dan kemampuan petani mangga gedong gincu dalam bentuk pelatihan/bimbingan teknis perlu dilakukan agar teknologi budidaya mangga gedong gincu di lapangan sesuai atau SOP dapat diterapkan dengan baik. Sebagian besar mangga di Jawa barat diusahakan melalui pola pekarangan dan pola kebun, sedangkan di lahan sawah (khusus di kabupaten. Cirebon) mulai berkembang pada tahun 1995. Permasalahan yang timbul adalah belum terpenuhinya ketersediaan bibit bersertifikat sebagai kebutuhan dan banyak

petani yang menanam bibit tidak terjamin kemurniannya. Untuk memenuhi biaya produksi, ada beberapa petani mangga melakukan pinjaman ke lembaga keuangan, sedangkan untuk kebutuhan keluarga yang besar dan mendesak, kebanyakan petani melakukan penjualan mangga secara ijon. Adanya ikatan pinjaman antara petani dengan pedagang hasil, petani secara tidak langsung harus menjual hasil panen ke pedagang tersebut. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui karakteristik usahatani mangga gedong gincu di kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Waktu pelaksanaan kegiatan bulan Agustus hingga November 2021 di kecamatan Sedong, kabupaten Cirebon. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan sentra produksi mangga di kabupaten Cirebon yaitu produksinya mencapai 9.775 ton (BPS, 2021). Pengamatan karakteristik usahatani mangga dilakukan terhadap 30 orang petani mangga yang merupakan kelompok tani mangga dan ditentukan secara acak.

Untuk memperoleh data primer dilakukan wawancara langsung ke petani untuk mengetahui karakteristik usahatani mangga gedong gincu serta observasi langsung ke lokasi. Sebelum dilakukan wawancara telah disiapkan kuisisioner untuk memudahkan teknik wawancara. Kuisisioner berisikan pertanyaan yang berkaitan kegiatan usahatani mangga gedong gincu mulai dari *onfarm* sampai *off farm*. Parameter yang diamati antara lain karakteristik petani (umur, pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, jumlah tenaga kerja keluarga dan profesi sebagai pedagang), penguasaan lahan, penggunaan alat mesin pertanian, budidaya mangga dan analisis usahatani mangga. Data diinterpretasi secara deskriptif. Untuk memperkaya pembahasan digunakan juga data sekunder berupa laporan-laporan maupun catatan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati antara lain umur. Umur responden berkisar antara 29-74 tahun dan rata-rata berumur 50 tahun (Tabel 1). Rata-rata usia responden termasuk kategori usia produktif yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas usahatani dapat dilakukan tanpa bantuan alat/mesin dan mengandalkan kemampuan fisik.

Tabel 1. Karakteristik rumah tangga petani

No	Karakter	Jumlah
1	Umur	
	Kisaran	50 tahun
	Termuda	29 tahun
	Tertua	74 tahun
2	Pendidikan	
	< SD	23,44 %
	SD	40,63 %
	SMP	12,50 %
	SMA	20,31 %
	PT	3,13 %
3	Pekerjaan Utama	
	Petani	81,25 %
	Pedagang	9,38 %
	Lainnya	9,38 %
4	Pengalaman Usahatani	12 tahun (rerata)
5	Jumlah anggota keluarga	3 orang
6	Jumlah tenaga kerja keluarga	2 orang
7	Pekerjaan	
	Petani mangga	60,94 %
	Petani + Pedagang	39,06 %

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan data di atas, pendidikan petani responden petani didominasi oleh pendidikan sekolah dasar (40,63%) dan Sekolah Menengah Atas (20,31%). Walaupun sebagian besar usia pendidikan petani hanya sekolah dasar, namun pengalaman usahatani mereka rata-rata telah

Waryat, Nurawan, A., Prawiranegara, D., Hamdani, K. K.:
Karakteristik Usahatani Mangga Varietas Gedong Gincu
di Kabupaten Cirebon (9-18)

cukup lama (12 tahun). berdasarkan itu, diasumsikan bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah mengelola kegiatan budidaya mangga dan mendapatkan informasi dibandingkan petani yang berpendidikan rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isyaturriyadhah dan Yudiawati (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat lebih meningkatkan pencarian dan proses informasi petani sehingga petani yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak terlibat dalam penyuluhan pertanian dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan utama penduduk (81,25%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa mata pencaharian di bidang pertanian merupakan mata pencaharian pokok penduduk. 60,94% sebagai petani dan sebagian lainnya (39,06%) petani sekaligus sebagai pedagang. Sebagian besar petani di lokasi observasi adalah laki-laki. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan budidaya mangga gedong gincu. Petani memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga 3 orang yang membantu atau bekerja di sektor pertanian sebanyak 2 orang. Kebanyakan petani mangga di lokasi pengamatan mempekerjakan 2-4 orang sebagai tenaga kerja dalam budidaya mangga gedong gincu. Saat pemeliharaan, petani membutuhkan 1-2 orang pekerja, sedangkan petani saat panen membutuhkan 3-4 orang tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi observasi mengalami kekurangan tenaga kerja. Ada 60,94% dan 39,06% responden dilaporkan memiliki profesi sebagai petani murni dan ada juga petani yang berdagang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar produksi mangga gedong gincu dapat dijual di luar lokasi observasi oleh pedagang dari luar daerah kabupaten Cirebon.

Penguasaan Lahan

Berdasarkan data pada Tabel 2, lahan di desa penelitian terdiri dari lahan sawah, kebun dan pekarangan. Rata-rata kepemilikan lahan sawah penduduk rata-rata berkisar 0,35 ha. Mayoritas petani adalah petani kecil yang memiliki lebih sedikit dari 1 ha lahan, dan sebagian besar memiliki kurang dari 0,5 ha.

Tabel 2. Penguasaan dan status lahan

No	Karakter	Luasan/persen/jumlah
1	Luas Lahan	
	Sawah (ha)	0,35 ha
	Kebun (ha)	0,49 ha
	Pekarangan (m ²)	150,6 m ²
2	Lahan mangga (ha)	0,53 ha
	Jumlah mangga	66 pohon
	Varietas mangga	Arumanis 47,03 %
		Dramayu 25,86 %
		Gedong gincu 15,13 %
		Cengkir 11,97 %
	Tanaman sudah menghasilkan	Sudah 55,44 %
		Belum 34,62 %
	Status penguasaan lahan (%)	Milik 85,37 %
		Sewa 12,2 %
	Status garapan	Bagi hasil 2,44 %
		Sendiri 87,50 %
	Sumber air	Disewakan 8,33 %
		Bagi hasil 4,17 %
		Hujan 73,68 %
		Embung 13,16 %
	Type lahan	Sungai/kali 13,16 %
		Kebun 92,19 %
		Sawah 4,69 %
Asal tanaman	Pekarangan	3,13 %
		Baru Ditanam 63,16 %
		Ada sejak dulu 36,84 %
Sumber bibit	Beli	73,36 %
		Dari dinas 15,38 %
		Pembibitan 10,26 %

Sumber: Data primer (2021)

Umumnya penduduk mengusahakan lahan sawah mereka dengan bercocok tanam padi, dan sebagian sayuran. Sedangkan tanaman mangga sebagian besar diusahakan pada lahan kebun dan sebagian kecil pekarangan. Rata-rata kepemilikan lahan oleh petani mangga sebesar 0,5 ha dengan status kepemilikan sendiri dan 150 m² kepemilikan

lahan pekarangan. Mayoritas petani mangga memiliki 60 pohon mangga dengan beberapa varietas (Arumanis, Dermayu, Gedong Gincu dan Cengkir). Petani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon memiliki lahan sendiri (85,37%), ada juga petani yang menyewa lahan sebanyak 12,2% sedangkan sisanya merupakan petani bagi hasil (2,44%). Mayoritas petani mangga di lokasi pengamatan mengusahakan sendiri lahan budidaya mangganya (87,50%). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Elfadina *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa petani dengan kepemilikan sendiri lebih banyak dibandingkan petani dengan status lahan sewa.

Air hujan menjadi sumber air utama (73,68%) untuk memenuhi kebutuhan usaha pertanian dan Sebagian kecil petani mengandalkan sungai dan embung sebagai sumber air. Sebagian besar petani menanam pohon mangganya sendiri (63,16%), sedangkan sebagian kecil pohon mangga sudah ada sejak dahulu (36,84%). Sebanyak 73,36% petani melakukan pergantian tanam baru yang bersumber dari bantuan dinas pertanian setempat (15,38%) dan membibitkan sendiri (10,26%).

Penggunaan Alat Mesin Pertanian

Salah satu ciri modernisasi pertanian adalah pemanfaatan mekanisasi pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta efisiensi usahatani pertanian. Sampai saat ini, pemanfaatan alsintan telah digembor-gemborkan pemerintah agar petani dapat menggunakan alat modernisasi, namun jumlah dan jenis alsintan yang digunakan masyarakat petani masih belum dapat digunakan optimal. Kepemilikan petani di lokasi kajian sebesar 81,25% baru memiliki hand sprayer saja. Petani masih mengandalkan cangkul, caduk, sabit, golok dan parang sebagai lat pertanian konvensional mereka. Kepemilikan *cultivator* 10,94% hanya dimiliki oleh orang tertentu yang memiliki kemampuan lebih

dalam permodalan. Alat-alat tersebut memang dibutuhkan dalam berusahatani utamanya pada lahan kering/kebun. Sehingga, penggunaan alat mesin pertanian di tingkat petani perlu ditingkatkan dan dimasifkan. Disisi lain, dari segi alat transportasi petani (81,25%) juga hanya mengandalkan kendaraan roda dua sebagai alat transportasi.

Keragaan Budidaya Mangga

Umumnya, petani di lokasi kajian menyiapkan bibit mangga dengan cara membeli bibit mangga dari para pedagang benih. Hanya sebagian kecil petani memperoleh benih mangga dengan cara memperbanyak dengan okulasi, sebagian dengan sambung pucuk dan cangkok. Pembuatan benih (semaian dan okulasi), petani melakukan dikebu, setelah itu dipindahkan ke polibag. Benih mangga yang digunakan petani 51,56% merupakan benih berlabel dan 48,44% benih dikategorikan tidak berlabel.

Persiapan lahan yang dilakukan petani di lokasi kajian diantaranya adalah pengolahan tanah. Sebagian besar petani (98,44%) mengolah tanah untuk usatani mangga dilakukan dengan pengolahan tanah minimum. Bibit tanaman ditanam dalam lubang tanam yang berukuran 0,60 m x 0,60m x 0,50 m dengan jarak antar tanaman 8-12 m. Pupuk kandang diberikan sebanyak 20 kg pada setiap lubang tanam. Benih hasil okulasi dan benih yang bersumber dari pembelian ke pedagang penangkar adalah benih yang mencapai ketinggian lebih dari 75 cm. Sebagian besar petani (92,12%) menanam benih mangga pada kebun mereka secara monokultur, hanya sebagian kecil dari mereka menanam mangga dengan cara tumpasari.

Teknologi pemupukan sangat menentukan keberhasilan peningkatan produksi mangga. Waktu, jenis dan dosis pemupukan yang tepat berpengaruh pada pertumbuhan mangga lebih optimal dan dapat meningkatkan

produksi. Diketahui bahwa petani mangga di lokasi kajian belum melaksanakan pemupukan lengkap dan berimbang. Menurut Widjaja-Adhi (1993), bahwa pemupukan untuk mencapai status hara dalam tanah optimum untuk pertumbuhan dikatakan sebagai pemupukan berimbang. Petani di lokasi kajian biasa melakukan pemupukan satu kali dalam setahun dengan dosis pemupukan phonska sebanyak 2 – 3 kg/pohon; Urea sebanyak 1 – 2 kg/pohon; ZA sebanyak 1 – 2 kg/pohon; SP-36 sebanyak 1 kg/pohon dan pemberian pupuk organik sebanyak 36 kg/pohon. Sementara rekomendasi setempat berupa campuran 200 kg urea, 500 kg TSP (667 kg SP-36), dan 150 kg KCl per hektar atau 200 g urea, 500 g TSP, dan 150 g KCl per tanaman. Pemupukan dilakukan dalam tiga bulan sebanyak empat kali. Pemberian dosis tergantung umur tanaman buah mangga.

Petani di lokasi kajian melakukan penyiangan secara manual (67.19%), sebagian melakukan dengan herbisida (32.81%) dalam setahun. Rata-rata intensitas penyiangan secara manual dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun. Sementara, terkait pemangkasan, sebagian petani melakukan pemangkasan pada tanaman mangga yang telah mencapai tinggi 1 m, benih dipangkas pada perbatasan bidang pertumbuhan agar dapat bercabang banyak. Cabang ini dipelihara 2-3 tunas per cabang. Pemangkasan diulang setelah cabang baru mencapai 1 m, demikian seterusnya hingga diperoleh susunan 1 -3-9 cabang.

Petani mangga gedong gincu di kecamatan Sedong, kabupaten Cirebon menemukan beberapa hama yang menyerang tanaman mangga saat pemeliharaan dan sebelum panen. Hama tersebut antara lain lalat buah, penggerek batang dan wereng pohon (cicada). Hama tersebut sangat menimbulkan kerugian bagi petani. Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi pengamatan populasi lalat buah yang didapat berkisar antara 50 – 140 lalat buah per perangkap per hari. Populasi yang belum stabil sangat berkaitan erat

dengan fase tumbuh tanaman terutama musim buah, ketersediaan inang alternatif dan musim yang mendukung. Periode kritis serangan hama yang menimbulkan kerugian yang signifikan adalah fase bunga. Serangan hama pada fase tersebut menyebabkan gagalnya pembentukan buah.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa wereng dan thrip merupakan hama utama perusak bunga mangga Arumanis 143 dan Gedong gincu. Petani di lokasi kajian sebagian besar mengendalikan hama dan penyakit dengan cara melakukan penyemprotan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pedekawati *et al.* (2020) bahwa intensitas penyemprotan selama musim sepi lebih untuk mengatasi hama serangan dan mencegah kehilangan bunga. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ruswandi (2017) frekuensi penyemprotan tinggi di lepas pantai musim sebagai pengendalian hama dan penyakit dapat menurunkan tingkat kerusakan sebesar 8,81%. Intensitas penyemprotan yang tinggi di lepas musim juga mampu menghasilkan buah yang berkualitas lebih baik. Menurut Chomchalow dan Songkhla (2008) petani bisa menjual dengan baik kualitas buah dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas rendah.

Tanaman mangga banyak diserang oleh lalat buah sebulan sebelum panen. Untuk mengurangi serangan lalat buah, sebagian besar petani menggunakan insektisida. Seringkali penggunaan insektisida yang dilakukan petani berlebihan tanpa memperhatikan populasi lalat buah yang menyerang serta keamanan petani sendiri maupun buah mangganya. Hal tersebut sangat tidak dianjurkan dalam SOP pengendalian hama dan penyakit buah mangga.

Panen buah mangga dilakukan saat umur mangga 4-5 bulan (110-150 hari) sejak bunga mekar. Pemetikan dilakukan dengan hati-hati, diusahakan tidak terjatuh, dan getahnya tidak boleh mengenai buah mangga tersebut. Umumnya, tanaman

mangga di lokasi kajian berbunga pada bulan Juli-Agustus. Buah matang dapat dipanen pada bulan Oktober-Desember. Alat panen yang biasa digunakan petani mangga adalah caduk (79,69%) dan galah (20,31%) dalam bentuk 100 persen buah segar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budirokhman (2016) di Kabupaten Cirebon teknik budidaya di luar musim dengan pemangkasan produksi dan penyemprotan zat pengatur tumbuh berhasil membawa bunga mangga masuk Februari menghasilkan mangga gedong gincu yang dipanen mulai bulan Juni hingga September dengan rata-rata panen hingga 68 kg per pohon.

Analisis Usahatani

Pendapatan pertanian adalah selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pertanian (Soekartawi, 2006). Menurut Akcay dan Uzunoğlu (2005) penting bagi petani untuk merinci total biaya pertanian sehingga mereka bisa mengetahui jumlah pendapatan yang diterima. Komponen untuk mengetahui pendapatan petani di musim dan di luar musim adalah jumlah produksi, harga jual, biaya total, dan total pendapatan. Total biaya dari bercocok tanam di luar musim akan lebih tinggi karena frekuensi penyemprotan yang tinggi dan penyemprotan *paclobutrazol*, meskipun biaya petani lebih tinggi tetapi petani memiliki manfaat yang lebih tinggi (Awaliyah, 2018). Harga mangga dilokasi penelitian cukup tinggi, seperti halnya pada komoditas sayuran. Ketidakpastian harga jual hasil panen menyebabkan petani belum sepenuhnya menerapkan budidaya mangga secara insentif sesuai anjuran terutama efisiensi penggunaan input produksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, harga mangga gedong gincu dari petani pada musim panen saja tercapai Rp6.000 – 12.000 per kg, sedangkan di *off season* harga jualnya mencapai Rp 24.000 - 30.000 per kg. Penelitian lain terkait *off season* pertanian yang dilakukan oleh

Saefudin *et al.* (2019) menggunakan teknologi di luar musim untuk mendapatkan harga jual mangga lebih tinggi dan memungkinkan petani untuk memiliki dua musim panen dalam satu tahun.

Tabel 3. Analisis usahatani (ha/musim)

No.	Rata-Rata Biaya	Jumlah (Rp.)
A.	Sarana Produksi	
1	Benih	4.481.506,46
2	Urea	872.689,33
3	SP-36	2.328.790,48
4	ZA	1.689.861,11
5	KCl	1.516.766,67
6	NPK	1.988.939,90
7	Pupuk Kandang	3.101.476,52
8	Pestisida	3.678.362,21
	Jumlah A	19.658.392,68
B.	Tenaga Kerja	
1	Pengolahan tanah hingga	1.400.646,50
2	tanam	3.663.904,97
3	Penyemprotan	1.255.603,79
4	Penyiangan	818.976,74
5	Pemupukan	4.109.108,96
6	Pengendalian HPT	2.842.051,28
7	Penyiraman	2.166.261,53
8	Panen	1.127.643,07
9	Pengangkutan	579.611,70
	Jumlah B	17.963.808,54
C.	Biaya Tetap:	
1	PBB	267.113,21
2	Biaya penyusutan alat	142.307,69
	Jumlah C	409.420,90
D.	Produksi:	
1	Arumanis	29.720.868,91
2	Gedong gincu	34.393.197,01
3	Dramayu	12.875.453,89
4	Cengkir	34.290.373,35
5	Mangga lainnya	12.733.333,33
	Jumlah D	124.013.226,49
E.	Keuntungan (D-A-B-C)	85.981.604,37
1	R/C rasio	3,26
2	B/C rasio	2,26

Sumber: Data primer (2021)

Hasil analisis usahatani pada Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani mangga di lokasi kajian memberikan keuntungan yang layak, hal ini dapat dilihat dari nilai R/C ratio yang mencapai 3,26. Artinya penerimaan yang diperoleh dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan tiga kali lebih besar. Dengan nilai R/C tersebut menunjukkan

bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan (Rp. 1,00) dalam proses produksi akan diperoleh 3,26 (Rp. 3,26). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani mangga masih layak untuk diusahakan. Hasil tersebut juga hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pedekawati *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa R/C ratio usahatani mangga gedong gincu saat *off season* dan *on season* yaitu sebesar 3,62 dan 3,73.

Menurut Mosher (1987), yang terpenting dari kesejahteraan adalah pendapatan. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendapatan sangat menentukan tingkat kesejahteraan. Pada rumah tangga berpenghasilan rendah, kebutuhan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Rumah tangga akan sejahtera jika pendapatan tidak mempengaruhi pola konsumsi makanan. Artinya bahwa pola konsumsi atau pengeluaran untuk makanan tidak berubah jika pendapatan meningkat.

Hal yang sama dikemukakan oleh Wirawan dan Suratiyah (2013) yaitu menyatakan bahwa kemakmuran rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan *GSR (Good Service Ratio)*, yaitu perbandingan antara pengeluaran konsumsi makanan. Berdasarkan Gustiana dan Irwanto (2017), besar jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi produksi dan pola konsumsi petani, selain itu, jumlah besar anggota rumah tangga akan mempengaruhi penggunaan biaya pertanian oleh petani dan dampaknya pada distribusi pendapatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan keluarga/tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	(%)
1.	Padi	32.245.357,58	23,73
2.	Mangga	49.920.074,07	36,74
3.	Sayuran	13.700.000,00	10,08
4.	Ternak	3.331.818,18	2,45
5.	Jasa	12.171.428,86	8,96
6.	Berdagang	17.657.142,86	13,00
7.	Lainnya	6.850.000,00	5,04
	Jumlah	135.875.821,26	100,00
	Rata-rata	19.410.831,61	

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 4, nilai pada pendapatan dengan nilai tertinggi terdapat pada jenis usaha tani mangga dengan nilai pendapatan yang mencapai Rp. 49.920.074. Nilai pendapatan keluarga terendah terdapat pada usaha ternak dengan nilai pendapatan mencapai Rp. 3.331.818 hal ini disebabkan usaha ternak merupakan usaha sampingan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai R/C ratio sebesar 3,26, usahatani mangga gedong gincu di lokasi kajian memberikan keuntungan yang layak. Terdapat dua periode harga pada saat panen mangga. Harga tertinggi dicapai pada bulan April – Juni dan harga terendah dicapai pada periode bulan Oktober – Desember. Secara umum, tujuan petani menanam mangga adalah untuk dijual.

DAFTAR PUTAKA

- Akcaay, Y. & Uzunoğlu, M. (2005). An Investment Analysis of Peach and Cherry Growing in Turkey. *Journal of Applied Sciences*, 5(9), 1665– 1668.
- Awaliyah, F. (2018). Keragaan Agribisnis Komoditas Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Cirebon. *Mahatani*, 1(2), 129–141.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produksi Mangga Menurut Kecamatan 2019-2021*. Cirebon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produksi Tanaman Buah-buahan Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Budirokhman, D. (2016). Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Buah Mangga (*Mangifera Indica* L.) CV. Gedong Gincu Melalui Penerapan Teknologi Off Season dan Penyiraman

- Melalui Teknologi Drip Irrigation Sebagai Upaya Meningkatkan Ekspor Buah Nasional. *Research Report*, 187–194.
- Chomchalow, N. & Songkhla, P. (2008). Thai Mangor Export: a Slow-But Sustainable Development. *AU Journal of Technology*, 12(1), 1–8.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, (2021). *Laporan Tahunan Kegiatan Tahun 2020*. Cirebon: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cirebon.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., dan Saefudin, B. R. (2019). Analisis Luas Dan Status Penguasaan Lahan Petani Mangga Dikaitkan Dengan Perilaku Agribisnisnya Di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69–79.
- Gustiana, C., & Irwanto. (2017). Pengaruh Biaya Produksi, Pengalaman, dan Keterampilan Terhadap Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma cacao*) di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 4(2), 67–76.
- Isyaturriyadhah, I. A. & Yudiawati E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Gabungan Kelompok Tani Tanjung Sehati Dalam Kegiatan Kelompok Di Kabupaten Merangin (pp. 683–90). *Prosiding Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota*, Padang 23-24 November 2016. Aceh: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
- Jha, S.K., Sethi, S., Srivastav, M., Dubey, A.K., Sharma, R.R., Samuel, D.V.K., & Singh, A.B. (2010). Firmness characteristics of mango hybrids under ambient storage. *Journal of Food Engineering*, 97(2), 208–212.
- Mosher, A.T. (1987). *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Pedekawati, C., Karyani, T., & Sulistyowati, L. (2017). Implementasi House of Risk pada Petani Dalam Agribisnis Mangga Gedong Gincu. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 97–112.
- Pedekawati, C., Karyani, T., & Sulistyowati, L. (2020). Uji Beda Pendapatan Usahatani Mangga Gedong Gincu Pada Saat On Season dan Off Season. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(2), 82–89.
- Ruswandi, A. (2017). Nilai Ekonomi Pengendalian Lalat Buah pada Mangga Gedong Gincu: Studi Kasus di Desa Jembar Wangi Kecamatan Tomo, Sumedang. *Creative Research Journal*, 3(1), 25–36.
- Saefudin, B.R., Rasmikayati, E., Dwirayani, D., Awaliyah, F., & Rachmah, A.D. (2019). Fenomena Peralihan Usahatani Mangga ke Padi di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Paradigma Agribisnis*, 2(2), 21–33.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Viruel, M.A., P. Escribano, M. Barbieri, M. Ferri, & Hormaza, J. I. (2005). Fingerprinting, embryo type and geographic differentiation in mango (*Mangifera indica* L., Anacardiaceae) with microsatellites. *Molecular Breeding*, 15, 383–393.

Widjaja-Adhi, I.P.G. (1993). Soil testing and formulating fertilizer recommendation. *IARD Journal*, 15(4), 71-80.

Wirawan, K. W., Suratiyah, K., & Waluyati, L. R. (2013). Peranan Industri Rumah

Tangga Tempe dalam Mengatasi Kemiskinan Di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 24(2), 181-189.